

**STATUS BEKERJA IBU KAITANNYA DENGAN POLA PEMBERIAN MAKAN,  
POLA ASUH MAKAN, TINGKAT KECUKUPAN ENERGI PROTEIN DAN STATUS GIZI  
ANAK USIA 0-59 BULAN DI PERUMAHAN NOGOTIRTO YOGYAKARTA**

**Iriantong Aritonang<sup>1</sup> dan Endah Priharsiwi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Lektor Kepala pada Poltekkes Yogyakarta

<sup>2</sup>Staf Dinas Kesehatan Propinsi DIY

## **ABSTRACT**

The role of mother is a determinant factor for managing family food consumption. This study is aim to evaluate the relationship between the work status of mother and feeding practices pattern, food preparation pattern, and nutritional status of children aged 0-59 month. This study envolve 71 house wives who have children under five years lived in Nogotirto, Sleman residence, Yogyakarta. The 71 sample selected purposively with the criteria that the children lived in the same home with their mother, not sick and did not have a history of cronical diseases. The data on the energy and protein consumption were collected by using recall 24 hours method for 2 days inrespectively. Body weight measurement was done through weighing and respondent general information, feeding practices pattern and food preparation pattern were taken by interviewing using questionare. The result showed that almost all mother have a good score in feeding practices pattern (85,9%), food preparation pattern (81,69%). Consumption indicated that for energy was 56,34% and protein was 11,27%. Most children have a good nutritional status (83,1%). The relationship ( $p<0,05$ ) between works mother's status and child's nutritional caring pattern is significant. The amount of energy consumption have significant correlation ( $p<0,05$ ) with child's nutritional status and *Pearsons correlation* showed that the amount of protein consumption is significant correlated ( $p<0,05$ ) to child nutritional status.

Key words: works mother's status, feeding pattern, nutritional caring pattern, energy-protein consumption, nutritional status.

## **ABSTRAK**

Peran ibu sangat menentukan dalam mengatur konsumsi makanan keluarga. Penelitian ini ingin mengetahui status bekerja ibu kaitannya dengan pola pemberian makan, pola asuh makan dan status gizi anak usia 0-59 bulan. Unit sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai anak usia di bawah lima tahun (0-59 bulan) di perumahan Nogotirto Sleman Yogyakarta dengan besar sampel sebanyak 71 anak. Sampel penelitian berjumlah 71 anak yang dipilih secara purposive dengan kriteria anak tinggal bersama ibunya, anak tidak menderita sakit dan tidak mempunyai riwayat penyakit kronis. Data mengenai konsumsi energi dan protein diperoleh melalui recall 24 jam selama 2 hari. Data berat badan dilakukan dengan penimbangan, dan data responden, pola pemberian makan dan pola asuh makan dilakukan melalui wawancara dengan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan pola pemberian makan balita dengan kriteria cukup 85,90%; pola asuh makan balita dengan kategori cukup 81,69%; tingkat kecukupan energi balita dengan kriteria cukup 56,34%; tingkat kecukupan protein balita dengan kriteria cukup 11,27%; status gizi balita dengan kriteria baik 83,1%. Uji statistic Kai kuadrat menunjukkan adanya hubungan yang bermakna ( $p<0,05$ ) antara status bekerja ibu dengan pola asuh makan balita. Korelasi ranking Spearman menunjukkan adanya korelasi ( $p<0,05$ ) antara tingkat kecukupan energi dengan status gizi balita, dan uji korelasi Pearson juga menunjukkan adanya korelasi yang bermakna ( $p<0,05$ ) antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi balita.

Kata kunci: Status bekerja ibu, pola pemberian makan, pola asuh makan, kecukupan energi protein, status gizi

## **PENDAHULUAN**

Garis-garis Besar Haluan Negara 1999-2004 menetapkan tujuan pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia ke arah peningkatan kecerdasan dan produktivitas kerja. Gizi merupakan faktor penentu kualitas sumberdaya

manusia. Di tingkat rumah tangga, keadaan gizi dipengaruhi oleh kemampuan menyediakan pangan (kuantitas dan kualitas) dan asuhan gizi ibu pada anak. Asuhan gizi ibu pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan perilaku, serta keadaan kesehatan anggota rumah tangga.

Meningkatnya pendidikan wanita dan kebutuhan hidup yang semakin luas memungkinkan seorang wanita berpartisipasi dalam pembangunan, juga berperan dalam pembangunan. Partisipasi wanita dalam pembangunan selain memberi kemungkinan untuk menyalurkan tenaga, ketrampilan serta keahliannya, juga memberi kemudahan bagi wanita untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya. Salah satu faktor yang mendorong wanita bekerja mencari nafkah adalah karena keadaan ekonomi. Hal ini terjadi akibat jumlah tanggungan keluarga yang semakin besar. Survai angkatan kerja nasional (Sakernas) tahun 1999 di wilayah Propinsi DIY, menunjukkan bahwa wanita berusia 15 tahun ke atas yang terlibat dalam kegiatan perekonomian di sektor formal dan nonformal mencapai 63%, masing-masing sebesar 68,73% (pedesaan) yang lebih tinggi dibanding 60,3% (perkotaan).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengasuhan anak selama ibu berada di luar rumah/bekerja (rata-rata 8 jam/hari) dilakukan oleh anggota keluarga (50%) dan sebanyak 47,5% oleh pembantu rumah tangga. Pada ibu pedagang selama bekerja (7 jam/hari) pengasuhan anak dilakukan oleh anggota keluarga yang ada di rumah (30,48%) dan sebesar 71,42% anak turut serta saat ibu bekerja/berdagang.

Berdasarkan permasalahan penulis akan melihat hubungan antara pola pemberian makanan, pola asuh makan, tingkat kecukupan energi-protein dan status gizi anak balita pada ibu yang bekerja.

## **Tujuan**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status bekerja ibu dengan pola pemberian makanan, pola asuh makan, tingkat kecukupan energi-protein dan status gizi anak balita. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara status bekerja ibu dengan pola pemberian makanan, pola asuh makan, tingkat kecukupan energi-protein dan status gizi balita.
2. Hubungan pola pemberian makanan, pola asuh makan dan tingkat kecukupan energi-protein dengan status gizi balita.

## **METODA PENELITIAN**

### **Ruang Lingkup**

Penelitian ini dilakukan di Perumahan Nogotirto Kecamatan Gamping Yogyakarta. Sebanyak 71 anak usia 0-59 tahun dijadikan sampel dengan kriteria: (1)

Anak tinggal bersama ibunya, bila satu keluarga memiliki lebih dari satu balita maka sampel yang diambil adalah balita yang terkecil/termuda; (2) Anak tidak menderita sakit (panas, batuk, mencret) lebih dari 1 minggu dalam satu bulan terakhir; (3) Anak tidak mempunyai riwayat penyakit kronis/menahun.

### **Populasi dan Sampel**

Sampel penelitian ini diambil secara *purposive*, yakni dengan mengunjungi Posyandu saat penimbangan balita, dimana ibu balita yang memenuhi syarat sampel ditanyakan kesediaannya untuk dijadikan sampel penelitian. Adapun jumlah kelompok ibu bekerja sebanyak 29 orang dan kelompok ibu tidak bekerja sebanyak 42 orang. Hal ini sesuai dengan proporsi ibu yang bekerja dan ibu yang tidak bekerja di Propinsi D.I.Yogyakarta. Responden penelitian ini adalah ibu dari balita (0-59 bulan) yang telah terpilih sebagai sampel di wilayah penelitian.

### **Cara Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung berdasarkan wawancara dengan menggunakan kuesioner, yaitu: (1) Identitas keluarga/responden, status bekerja ibu, pola pemberian makan, pola asuh makan anak; (2) Konsumsi energi & protein diperoleh melalui *food recall* 24 jam selama 2 hari (1 hari dilakukan pada saat ibu bekerja dan 1 hari pada saat ibu berada di rumah / libur); (3) Antropometri (berupa BB/U) diperoleh dengan menimbang anak balita menggunakan dacin/timbangan bayi. Data sekunder yang diambil adalah mengenai gambaran umum lokasi penelitian.

### **Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, variabel antara, dan variabel terikat menggunakan software statistik dengan uji *Kolmogorof-Smirnov* dipakai untuk mendeteksi data variabel berdistribusi normal atau tidak. Data variabel tingkat kecukupan protein dan status gizi ternyata berdistribusi normal, sedangkan data variabel status bekerja, pola pemberian makan, pola asuh makan dan tingkat kecukupan energi distribusinya tidak normal. Uji statistik untuk mengetahui hubungan variabel status bekerja (sebagai variabel bebas) dengan variabel pola pemberian makan, pola asuh makan, tingkat kecukupan energi-protein dan status gizi menggunakan *Chi-square*. Uji statistik untuk mengetahui korelasi variabel antara (pola pemberian makan, pola asuh makan dan tingkat kecukupan energi protein dengan status gizi menggunakan uji korelasi *product moment pearson*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Status Bekerja Ibu**

Sebanyak 40,8% ibu bekerja yakni bekerja sebagai karyawati, Guru/dosen dan PNS. Tingkat pendidikan ibu bekerja paling rendah setingkat SLTA (17,3%), dan sebagian besar ibu (82,7%) mempunyai pendidikan tinggi. Menurut Pujiwati (1983) faktor yang mendorong wanita turut bekerja mencari nafkah adalah keadaan ekonomi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tjok Istri (dalam Sulistyani,1989) bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan jumlah tanggungan keluarga semakin besar, yang berakibat wanita ikut bekerja mencari nafkah. Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan wanita yang semakin tinggi juga mendorong wanita turut bekerja mencari nafkah.

### **Pola Pemberian Makan Balita**

Pada penelitian ini didapatkan rata-rata skor pola pemberian makan balita sebesar 7,23. Hal ini berarti pola pemberian makan balita di wilayah penelitian adalah cukup baik. Persentase terbesar pola pemberian makan adalah dengan kriteria cukup (85,9%), sedangkan 14,1% termasuk dalam kategori kurang. Pola pemberian makan yang kurang baik disebabkan: (1) Penyapihan dini (52,1%) dengan alasan bekerja, ASI tidak keluar; (2) Terlalu awal dalam pemberian makanan padat (39,4%); (3) Ketidaksesuaian bentuk makanan dengan usia anak (15,5%). Dari data di atas menunjukkan bahwa terjadi kecenderungan para ibu untuk lebih pendek memberikan ASI-nya, hal tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup (Handajani,1994). Memberikan susu botol atau MP-ASI dianggap suatu kemajuan bahkan suatu kebanggaan. Para ibu merasa bahwa makanan tersebut terjamin kebersihannya, walaupun sebenarnya hal ini tergantung dari kebersihan cara menyiapkannya. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat menyebabkan kenaikan berat badan yang terlalu cepat, alergi terhadap bahan makanan, adanya *food additives* yang dapat membahayakan, kemungkinan pencemaran dan *hyperosmolality* (Soehardjo,1992). Kesesuaian bentuk makanan yang diberikan dengan umur anak berkaitan dengan kesanggupan anak untuk mencernanya. MP-ASI harus diberikan berangsur-angsur dengan porsi dan tingkat kepadatan yang bertahap. Ketidaksesuaian bentuk dan jenis makanan dapat merugikan anak, karena bentuk makanan cair, lunak maupun padat berkaitan dengan digestibilitas anak.

### **Pola Asuh Makan Balita**

Dari penelitian ini didapatkan rata-rata skor pola asuh makan balita sebesar 10,96. Hal ini berarti pola asuh makan balita adalah cukup. Persentase terbesar (81,69%) pola asuh makan dengan kategori cukup dan hanya 18,31% yang kategori

kurang. Pola asuh makan yang berkategori kurang disebabkan: (1) Mengolah hidangan anak tidak secara khusus/ terpisah (49,3%); (2) Ibu tidak sempat menuapi anak (43,7%); (3) Tidak ada pengasuh pengganti, ketika ibu tidak di rumah (38,1%); (4) Menggunakan paksaan terhadap anak agar mau makan (18,1%); (5) Ibu kurang terlibat dalam menentukan makanan keluarga (12,7%). Waktu yang dihabiskan ibu untuk keluar rumah tanpa anak, baik untuk bekerja atau aktivitas lain berkisar 0,5-12 jam dengan rata-rata 3,7 jam/hari. Menurut Ferro-Luzzi, dkk. (1987) orang tua berperan penting dalam pengasuhan; curahan jam kerja di luar rumah akan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perawatan anak, mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesehatan dan gizinya.

Tingkat pendidikan pada ibu bervariasi yaitu SD (2,8%), SLTP (1,4%), SLTA (26,8%), dan PT (69%). Pendidikan ibu yang tinggi memudahkan untuk memberikan pengetahuan tentang makanan balita yang baik karena daya tangkap mereka lebih tinggi. Pendidikan formal yang rendah (lulusan SD ke bawah) menyebabkan adanya keterbatasan dalam menyiapkan makanan bagi anaknya (Sayogyo,1984). Waktu yang diperlukan dalam mengolah makanan anak berkisar antara 15 - 90 menit, adapun alasan ibu tidak mengolah makanan anak secara khusus/ terpisah karena anak sudah besar sehingga sudah dapat makan makanan orang dewasa, tidak sempat/ tidak ada waktu. Pemberian makan yang baik yaitu konsisten dalam melatih kebiasaan makan anak, tidak menggunakan paksaan, tidak terlalu ketat dalam penerapan disiplin makan serta tidak tergesa-gesa dalam menuapi. Kesempatan menuapi anak hanya dilakukan oleh 56,3% ibu, selebihnya dilakukan oleh pembantu (25,4%), nenek (5,6%), anggota keluarga lain (9,9%), selebihnya anak sudah dapat makan sendiri. Waktu yang dipergunakan untuk menuapi berkisar antara 15 – 60 menit, tetapi ada ibu (8%) yang membatasi waktu makan anak.

### **Tingkat Kecukupan Energi dan Protein**

Hasil penelitian didapatkan rata-rata tingkat kecukupan energi sebesar 93,26% terhadap angka kecukupan energi (AKE). Hal ini berarti rata-rata pencapaian tingkat kecukupan energi balita adalah cukup (80-110%). Persentase terbesar (54,92%) tingkat kecukupan energi balita adalah cukup. Tingkat kecukupan energi yang sudah baik ini disebabkan sebagian besar sampel menu sehari-harinya berupa makanan lengkap yang terdiri dari makanan pokok, lauk, sayur dan buah serta susu. Disamping itu mereka juga mengkonsumsi makanan jajanan seperti bakso, es krim, roti, kue-kue yang merupakan makanan dengan kandungan energi yang cukup tinggi.

Rata-rata tingkat kecukupan protein sampel adalah 172,17% dari kecukupan protein (AKP). Hal ini berarti pencapaian tingkat kecukupan protein cenderung

berlebihan (>110%). Sebagian besar (85,92%) balita dengan tingkat kecukupan protein kategori berlebih, dan hanya 11,27% balita dengan tingkat kecukupan protein kategori cukup (80-110%). Sumbangan protein ini bersumber dari protein hewani dan nabati, terutama susu yang pada umumnya dikonsumsi setiap hari. Selain itu sebagian besar sampel juga mengkonsumsi daging, ayam dan telur setiap hari.

### **Status Gizi Balita**

Dari penelitian didapatkan hasil penilaian status gizi sampel berdasarkan z-skor indeks BB/U adalah kategori gizi baik, yaitu dengan nilai rata-rata z-skor sebesar -0,426. Hal ini sesuai dengan pengkategorian Standar WHO-NCHS, yaitu status gizi baik bila nilai z-skor antara -2,00 sampai +2,00. Sebagian besar sampel berstatus gizi baik (83,1%); balita dengan gizi kurang sebesar 14,1% dan hanya sebagian kecil yang berstatus gizi lebih (2,8%). Bila dikelompokkan menurut jenis kelamin, maka diketahui bahwa balita laki-laki yang berstatus gizi kurang sebesar 8,5% dan balita perempuan 7,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keadaan status gizi balita usia 0-59 bulan di Nogotirto relatif baik. Status gizi yang baik dapat dicapai dengan cara mengkonsumsi makanan yang seimbang baik kualitas maupun kuantitasnya.

### **Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pola Pemberian Makan Balita**

Pengujian statistik dengan *chi-square* didapatkan bahwa hubungan antara status bekerja ibu dengan pola pemberian makan balita tidak bermakna ( $p=0,953$  atau  $p>0,05$ ). Tidak adanya hubungan status bekerja ibu dengan pola pemberian makan anak balita dapat disebabkan tingkat pendidikan ibu yang relatif baik serta adanya pengasuh pengganti yang setara dengan ibu. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pendidikan ibu balita cukup baik, pada kelompok ibu tidak bekerja hanya 4,7% berpendidikan tingkat SD, selebihnya dengan tingkat pendidikan menengah (35,7%), dan pendidikan tinggi (59,6%); sedangkan kelompok ibu bekerja pendidikan minimal setingkat SLTA (17,3%) dan sebesar 82,7% pendidikan tinggi. Keadaan ini akan mempermudah ibu dalam menerapkan pengetahuan tentang makanan dalam pemberian makan anak sehari-hari. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Sayogyo (1984), bahwa pendidikan ibu yang tinggi memudahkan untuk memberikan pengetahuan tentang makanan balita yang baik karena daya tangkap mereka lebih tinggi. Pendidikan formal yang rendah (lulusan SD ke bawah) menyebabkan adanya keterbatasan dalam menyiapkan makanan bagi anaknya.

### **Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Pola Asuh Makan Balita**

Semakin banyak waktu yang dicurahkan untuk pekerjaan, maka kesempatan ibu untuk mengasuh dan merawat anak semakin berkurang. Berdasarkan pengujian statistik dengan *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna ( $p=0,045$  atau  $p<0,05$ ) antara status bekerja ibu dengan pola asuh makan anak balita di wilayah penelitian. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Sajogyo (1975) bahwa bagi ibu bekerja, waktu yang dipakai untuk mencari nafkah adalah 8 jam/hari. Sedangkan bagi ibu tidak bekerja memiliki waktu 16 jam/hari untuk mengurus rumah tangganya, karena itu pada ibu bekerja waktu yang diperlukan untuk mengurus balitanya semakin sedikit. Ferro-Luzzi, dkk. (1987) juga mengungkapkan orang tua berperan penting dalam pengasuhan; curahan jam kerja di luar rumah akan mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap perawatan anak sehingga mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kesehatan dan gizinya.

### **Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Tingkat Kecukupan Energi-Protein**

Analisis statistik dengan *chi-square* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang tidak bermakna ( $p=0,057$  atau  $p>0,05$ ) antara status bekerja ibu dengan tingkat kecukupan energi balita. Adanya pengasuh pengganti, misalnya pembantu, nenek atau anggota keluarga lain dengan tingkat pendidikan memadai akan membantu ibu dalam pemberian makan balita yang baik<sup>32)</sup>. Pemberian makan yang baik otomatis akan berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi anak.

Analisis statistik *chi-square* didapatkan bahwa ada hubungan yang tidak bermakna ( $p=0,507$  atau  $p>0,05$ ) antara status bekerja ibu dengan tingkat kecukupan protein balita. Adanya pengasuh pengganti, misalnya pembantu, nenek atau anggota keluarga lain dengan tingkat pendidikan memadai akan membantu ibu dalam pemberian makan balita yang baik. Situasi makan dan sikap ibu/ pengasuh yang baik dalam pemberian makan yang baik berpengaruh terhadap tingkat kecukupan gizi anak.

### **Hubungan Status Bekerja Ibu dengan Status Gizi Balita**

Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang tidak bermakna ( $p=0,507$  atau  $p>0,05$ ) antara status bekerja ibu dengan status gizi balita. Bekerja tidaknya ibu bukan merupakan faktor langsung yang berhubungan dengan status gizi balita. Meskipun demikian perlu dipertimbangkan apa yang dikatakan Parawangsa, bahwa hilangnya sebuah generasi terjadi bukan hanya karena anak yang kurang gizi, tetapi juga keterlantaran anak yang terpaksa ditinggal ibunya bekerja (aktivitas di luar rumah) untuk menutupi kebutuhan keluarga.

### **Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita**

Uji statistik yang dilakukan dengan korelasi *rank spearman* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang tidak bermakna ( $p=0,777$  atau  $p>0,05$ ) antara pola pemberian makan dan status gizi balita dengan nilai  $r=0,034$ . Faktor yang cukup dominan menyebabkan keadaan gizi kurang ialah perilaku yang kurang benar dalam memilih dan memberikan makanan kepada anak. Balita dengan pemberian makan yang baik akan berdampak pada asupan gizi yang memadai, orang dengan asupan gizi memadai tidak akan mengalami gizi kurang, demikian sebaliknya seseorang akan mengalami gizi kurang bila asupan gizi tidak cukup.

### **Hubungan Pola Asuh Makan dengan Status Gizi Balita**

Dari analisis statistik yang dilakukan dengan uji korelasi *rank spearman* didapatkan hasil bahwa ada hubungan yang tidak bermakna ( $p=0,561$  atau  $p>0,05$ ) antara pola asuh makan dengan status gizi balita, dengan nilai  $r=-0,070$ . Anak balita yang pola asuh makan yang baik akan berdampak pada asupan gizi yang memadai, orang dengan asupan gizi memadai tidak akan mengalami gizi kurang, demikian sebaliknya seorang mengalami gizi kurang bila asupan gizi tidak mencukupi. Hasil penelitian Widayani, dkk. (2001) menyatakan ada hubungan antara pola asuh makan dengan status gizi balita. Perbedaan hasil penelitian ini terjadi karena sasaran penelitian yang berbeda, dimana sampel penelitian ini bertempat tinggal di perkotaan, sedangkan penelitian Widayani dkk adalah di pedesaan (keluarga petani). Meskipun demikian, hasil penelitian yang diungkapkan oleh Karyadi (dalam Widayani, 2001) bahwa situasi makan serta sikap ibu dalam pemberian makan perlu diperhatikan karena akan membantu pertumbuhan dan perkembangan balita.

### **Hubungan Tingkat Kecukupan Energi-Protein dengan Status Gizi Balita**

Dari analisis statistik yang dilakukan dengan uji korelasi didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna ( $p=0,012$  atau  $p<0,05$ ) antara tingkat kecukupan energi dan status gizi balita, dengan nilai  $r=0,297$ . Anak balita dengan tingkat kecukupan energi yang baik akan menghasilkan status gizi yang baik, demikian sebaliknya seorang mengalami gizi kurang terjadi karena konsumsi makanan tidak cukup. Pengujian statistik menggunakan korelasi didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna ( $p=0,003$  atau  $p<0,05$ ) antara tingkat kecukupan protein dan status gizi balita dengan  $r=0,348$ . Hubungan yang kuat antara tingkat kecukupan protein dengan status gizi balita, artinya secara umum dapat dikatakan bahwa anak balita yang pencapaian tingkat kecukupan proteinnya cukup akan berstatus gizi baik. Hal ini terjadi karena tingkat

kecukupan protein yang berlebih akan disimpan tubuh dalam bentuk jaringan lemak bawah kulit, sehingga dapat meningkatkan berat badan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pola pemberian makan balita kategori cukup sebanyak 85,9% dan kategori kurang 14,1%. Adapun pola pemberian makan balita dengan kriteria kurang disebabkan penyapihan dini, pemberian makanan padat yang terlalu awal, dan makanan balita kurang bervariasi.
2. Pola asuh makan balita dengan kategori cukup (81,69%) dan kurang (18,31%) yang disebabkan pengolahan makanan balita tidak dilakukan secara khusus serta kurangnya keterlibatan ibu dalam pemberian makan anak.
3. Rata-rata pencapaian tingkat kecukupan energi balita sebesar 93,26%. Pencapaian tingkat kecukupan energi minimum 38,59% dan maksimum 196,61%; dengan tingkat kecukupan energi balita pada kriteria cukup sebesar 56,34% dan kriteria kurang baik 43,66%
4. Rata-rata tingkat kecukupan protein balita sebesar 172,17% . Pencapaian tingkat kecukupan protein minimum 59,22% dan maksimum 299,08%; bila dikategorikan cukup sebesar 11,27% dan kurang sebanyak 43,66%
5. Status gizi dengan kriteria baik sebesar 83,1% ; kurang (15,6%) dan sebanyak 2,8% dalam kategori gizi lebih.
6. Hubungan antara status bekerja ibu dengan pola pemberian makan, tingkat kecukupan energi dan protein balita, tidak bermakna ( $p>0,05$ ), namun berhubungan bermakna ( $p<0,05$ ) dengan pola asuh makan balita.
7. Korelasi antara pola pemberian makan dan pola asuh makan dengan status gizi balita tidak bermakna ( $p>0,05$ ) dengan nilai  $r = 0,034$  dan  $r = -0,07$ . Sedangkan tingkat kecukupan energi dan protein berhubungan bermakna ( $p<0,05$ ) dengan status gizi balita, dimana nilai  $r = 0,297$  dan  $r = 0,348$ .

### **Saran**

Bagi instansi terkait agar dapat memotivasi masyarakat untuk dapat mempertahankan tingkat kecukupan energi dan status gizi balita (0-59 bulan) yang sudah cukup baik, tetapi sebaliknya untuk konsumsi bahan pangan sumber protein sebaiknya dikurangi menjadi maksimal 200% AKP, mengingat tingkat kecukupan protein sangat tinggi

## RUJUKAN

1. Anonim . *Propenas 2000 – 2004. UU No. 25 th. 2000 Tentang Program Pembangunan Nasional tahun 2000 – 2004.* Jakarta: Sinar Grafika, 2001.
  2. Suhardjo. *Pemberian Makanan Pada Bayi dan Anak Balita.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
  3. Sayogyo, Pudjiwati. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa.* Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial,1983.
  4. Sulistyani, M. *Karakteristik Ibu Rumahtangga Pencari Nafkah Berbagai Lapisan Sosial Terhadap Konsumsi Energi dan Protein.* Bogor: Laporan penelitian Fak. Pascasarjana IPB, 1989.
  5. Badan Pusat Statistik. *Indikator Kesejahteraan Anak 1999.* Jakarta: BPS, 2000.
  6. Badan Pusat Statistik. *Keadaan Angkatan Kerja DIY. Survei Angkatan Kerja Nasional 1999.* Yogyakarta: BPS-DIY, 1999.
  7. Vitalaya, A. *Peranan Wanita dan Pola Konsumsi di Desa Cisaat Kec. Cicurug,Sukabumi,Jabar.* Bogor: Laporan Penelitian PSP IPB, 1979
  8. Harahap H,dkk. *Pengasuhan dan Keadaan Gizi Anak dari Ibu yang berkerja di DKI Jakarta.* Penelitian Gizi dan Makanan Jilid 15. Jawa Barat : Puslitbang Gizi, 1992.
  9. Siregar T,dkk. *Analisis pola makan dan status gizi pada ibu pedagang di Kecamatan Medan Perjuangan Kodya Medan.* Medan: Laporan Penelitian. Fak. Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, IKIP. 1999.
  10. Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial RI. *Gizi Seimbang Menuju Hidup Sehat bagi Balita.* Jakarta: Depkessos RI,2000.
  11. Akre. *Pemberian Makanan untuk Bayi.* Jakarta: Perkumpulan Perinatologi Indonesia, 1984.
  12. Pemerintah RI – WHO. *Rencana Aksi Pangan dan Gizi Nasional 2001-2005.* Jakarta: Pemerintah RI – WHO, Agustus 2000.
  14. Ware, Helen. *Efek Pendidikan Ibu, Peran Wanita dan perawatan Anak terhadap Mortalitas Anak. Dalam:* Masri Singarimbun: Kelangsungan Hidup Anak. Yogyakarta: UGM Press, 1988.
  15. Widayani,S dkk. Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi Anak Batita pada Rumahtangga Petani di Kabupaten Bogor. *Media Gizi Keluarga Tahun XXV No.2, Desember 2001.* Bogor : GMSK\_IPB.
-